

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas terhadap *financial distress*. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut digunakan beberapa metode analisis data, yaitu analisis deskriptif statistik, analisis asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software komputer SPSS versi 21.

#### 4.1. Populasi dan Sampel

Secara keseluruhan terdapat 14 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

**Tabel 4.1 Jumlah Sampling**

No	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018	14
2	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dengan laporan dibutuhkan tidak tersedia	-1
3	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan yang dibutuhkan tahun 2016-2018	13
4	Total perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang akan diteliti	13
5	Jumlah <i>sampling</i> periode 2016-2018	13 x 3 = 39 sampel

Dari kriteria pemilihan sampel diketahui terdapat 13 perusahaan yang memenuhi kriteria karena perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) tidak

memenuhi kriteria karena terdapat data keuangan yang tidak tersedia yaitu *current asset* dan *current liabilities* tahun 2018. Rentang waktu yang dipilih adalah 3 tahun (2016-2018). Jadi total *sampling* ada 39 sampel. Berikut perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel penelitian beserta kode perusahaan.

**Tabel 4.2. Daftar *Sampling***

NO	NAMA PERUSAHAAN	CODE
1	Tri Banyan Tirta Tbk.	ALTO
2	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
4	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP
5	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
6	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
7	Mayora Indah Tbk.	MYOR
8	Prasidha Aneka Niaga Tbk.	PSDN
9	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
10	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
11	Sekar Laut Tbk.	SKLT
12	Siantar Top Tbk.	STTP
13	Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.	ULTJ

#### 4.2. Data Penelitian

##### 1. Variabel Dependen

Cara menghitung *financial distress* dengan menggunakan *z-score* dengan metode Zwimjweski.

Berikut merupakan perhitungan untuk melihat kondisi *financial distress* pada perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2016 :

$$Z = -4,3 - 4,5(-5,63) + 5,7(0,62206) - 0,004(1,07)$$

$$Z = 24,5764$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2016 mengalami kondisi *financial distress* ( $Z > 0$ ). Untuk hasil perhitungan dari masing-masing perusahaan lainnya dapat dilihat pada lampiran 2.

## 2. Variabel Independen

### ✓ Likuiditas (*Current Ratio*)

Cara menghitung rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* adalah dengan cara membandingkan *current assets* dengan *current liabilities*. Berikut diuraikan hasil perhitungan rasio likuiditas perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2016 :

$$\begin{aligned} \text{Current Ratio} &= \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \\ &= \frac{192943940,64}{179485187,55} \times 100\% \\ &= 1,07 \end{aligned}$$

Untuk hasil perhitungan rasio likuiditas yang lainnya dapat dilihat pada lampiran 3.

### ✓ Profitabilitas (ROA)

Cara menghitung rasio profitabilitas dengan proksi ROA adalah dengan cara membandingkan *Net Income* dengan *Total Assets*. Berikut diuraikan hasil

perhitungan rasio profitabilitas perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2016 :

$$\begin{aligned} ROA &= \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\ &= \frac{-6245831757,35}{1109383971,11} \times 100\% \\ &= -5,63 \end{aligned}$$

Untuk hasil perhitungan rasio profitabilitas yang lainnya dapat dilihat pada lampiran 4.

✓ *Leverage (Debt Ratio)*

Cara menghitung rasio *leverage* dengan proksi *debt ratio* atau *debt to asset ratio* adalah dengan cara membandingkan *total liabilities* dengan *total assets*. Berikut diuraikan hasil perhitungan rasio *leverage* perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2016 :

$$\begin{aligned} \text{debt ratio} &= \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\ &= \frac{690099182,41}{1109383971,11} \times 100\% \\ &= 0,62206 \end{aligned}$$

Untuk hasil perhitungan rasio *leverage* yang lainnya dapat dilihat pada lampiran 5.

✓ *Aktivitas (TATO)*

Cara menghitung rasio aktivitas dengan proksi *Total Assest Turn Over (TATO)* adalah dengan cara membandingkan *total sales* dengan *total assets*.

Berikut diuraikan hasil perhitungan rasio aktivitas perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk. (ALTO) tahun 2016 :

$$\begin{aligned}
 TATO &= \frac{\text{Total sales}}{\text{Total Assets}} \times 100\% \\
 &= \frac{262143990,84}{1109383971,11} \times 100\% \\
 &= 0,2363
 \end{aligned}$$

Untuk hasil perhitungan rasio aktivitas yang lainnya dapat dilihat pada lampiran 6.

#### 4.3. Uji Statistik Deskriptif

Untuk mengetahui deskriptif setiap variabel pada penelitian ini digunakan uji statistic deskriptif. Ringkasan hasil uji analisis deskriptif statistik yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3. Uji Statistik Deskriptif Variabel Independen**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	39	,68	8,64	2,4577	1,97784
Profitabilitas	39	-7,13	52,66	10,2167	12,94759
Leverage	39	,14	8,25	,6292	1,26278
Aktivitas	39	,19	18,58	1,6232	2,86799
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.3. dapat diketahui hasil uji deskriptif dari variabel-variabel independen adalah likuiditas dengan proksi *current ratio* secara keseluruhan didapatkan nilai minimum 0,68, nilai maksimum 8,64 dan nilai rata-rata (mean) 2,4577 yang menunjukkan adanya nilai aset lancar yang lebih tinggi

dari hutang lancar. Setiap Rp. 1 hutang lancar dapat dipenuhi dengan Rp. 2,4577 aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Serta nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 1,97784 yang artinya nilai standar deviasi < nilai rata-rata sehingga hal tersebut mengindikasikan sebaran data yang cukup baik dan mengumpul.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) secara keseluruhan didapatkan nilai minimum -7,13, nilai maksimum 52,66 dan nilai rata-rata (mean) 10,2167 yang artinya setiap Rp. 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp. 10,2167 laba. Nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 12,94759. Nilai standar deviasi > dari rata-rata sehingga hal tersebut mengindikasikan sebaran data yang menyebar.

Variabel *leverage* dengan proksi *debt ratio* secara keseluruhan didapatkan nilai minimum 0,14, nilai maksimum 8,25 dan nilai rata-rata (mean) 0,6292 yang menunjukkan adanya nilai total hutang yang lebih kecil dari total aset atau dari 39 sampel yang diteliti, sebesar 62,92% dari aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan usahanya berasal dari pinjaman. Rata-rata setiap Rp. 1 aset yang dimiliki perusahaan dibiayai sebesar Rp. 0,6292 oleh hutang perusahaan. Serta nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 1,26278. Nilai standar deviasi > rata-rata yang artinya hal tersebut mengindikasikan sebaran data yang menyebar.

Variabel aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turn Over* atau TATO secara keseluruhan didapatkan nilai minimum 0,19, nilai maksimum 18,58 dan nilai rata-rata (mean) 1,6232 yang artinya dari 39 sampel perusahaan yang diteliti tingkat perputaran aset perusahaan memiliki rata-rata sebesar 1,6232 kali

dalam setahun, yang berarti tingkat efisiensi dan efektivitas perputaran maupun pemanfaatan total aset dalam menghasilkan penjualan sebesar 1,6232 kali atau penjualan yang dapat diperoleh perusahaan sebesar Rp 1,6232 untuk tiap rupiah yang telah diinvestasikan pada aset perusahaan. Setiap Rp. 1 aset perusahaan dapat menghasilkan 1,6232 penjualan. Nilai standar deviasi atau simpang baku sebesar 2,86799. Nilai standar deviasi > rata-rata yang artinya hal tersebut mengindikasikan sebaran data yang menyebar.

**Tabel 4.4. Uji Statistik Deskriptif Variabel Dependen**

<b>Financial Distress</b>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak	33	84,62	84,62	84,62
Valid Ya	6	15,38	15,38	100,0
Total	39	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel dependen (*financial distress*) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa total sampel yang digunakan dalam penelitian ini ada 39 perusahaan. Dari 39 perusahaan atau 100% terdapat 6 perusahaan atau 15,38% yang termasuk ke dalam kategori *financial distress*, sedangkan sisanya sebanyak 33 atau 84,62% masuk dalam kategori *non financial distress*. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam kategori *financial distress* diantaranya adalah Tri Banyan Tirta Tbk. (2016,2017, dan 2018), Prasadha Aneka Niaga Tbk. (2016 dan 2018), dan Siantar Top Tbk. (2016). Untuk melihat daftar

perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan *non financial distress* dapat dilihat pada lampiran 1.

#### 4.4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2009). Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Untuk mendeteksi data yang berdistribusi normal, probabilitas signifikan data harus di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Uji normalitas ini penting dan harus dilakukan karena kevalidan uji statistik itu sendiri, yang apabila dihilangkan maka uji statistik menjadi tidak valid.

**Tabel 4.5. Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,31549116
	Absolute	,078
Most Extreme Differences	Positive	,078
	Negative	-,056
Kolmogorov-Smirnov Z		,489
Asymp. Sig. (2-tailed)		,970

Sumber : Data sekunder diolah 2019

Dari hasil output SPSS mengenai uji normalitas terdeteksi nilai signifikan atau sig. sebesar 0.970 yang artinya  $> 0.05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

#### 4.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Untuk melakukan uji multikolinearitas, dalam penelitian ini harus terdapat lebih dari satu variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinearitas dalam suatu penelitian adalah dengan melihat nilai *tolerance* yang nilainya lebih dari atau sama dengan 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* nilainya kurang dari atau sama dengan 10. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Likuiditas	,663	1,507
1 Profitabilitas	,728	1,374
Leverage	,791	1,264
Aktivitas	,880	1,136

Sumber : Data sekunder diolah 2019

Hasil nilai dari output uji multikolinearitas menghasilkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk likuiditas sebesar 1,507, profitabilitas sebesar 1,374, *leverage* sebesar 1,264, dan aktivitas sebesar 1,136 yang artinya semua variabel independen hasil VIFnya kurang dari atau sama dengan 10. Kemudian diperoleh nilai *tolerance* untuk likuiditas sebesar 0,663, profitabilitas sebesar 0,728, *leverage* sebesar 0,791, dan aktivitas sebesar 0,880 yang artinya semua variabel independen hasil *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,1. Hal ini menunjukkan tidak adanya kolerasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

#### 4.4.3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu pada periode sebelumnya. Jika penelitian menggunakan data sekunder, maka menggunakan uji autokorelasi. Uji ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2009). Hasil uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7. Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,959 <sup>a</sup>	,920	,910	,33353	1,734

Sumber : Data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,734. Nilai DU pada tabel Durbin Watson di dapat 1,7215. Nilai  $4 - Du = 2,2785$ . Sehingga terjadi kategori  $DU < DW < (4-Du)$  atau  $1,7215 < 1,734 < 2,2785$ . Dengan demikian demikian model yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi Autokorelasi.

#### 4.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dengan uji Glejser tidak terjadi jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8. Uji Heteroskedastisitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	$\beta$	Std. Error	Beta		
(Constant)	,304	,066		4,638	,000
Likuiditas	-,034	,050	-,136	-,678	,502
1 Profitabilitas	,036	,040	,175	,913	,367
Leverage	,065	,053	,222	1,210	,235
Aktivitas	-,023	,041	-,096	-,550	,586

Sumber : Data sekunder diolah 2019

Berdasarkan hasil output SPSS diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan *financial distress*, berdasarkan masukan variable likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas.

#### 4.5. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas terhadap *financial distress* digunakan analisis regresi linear berganda. Dalam model analisis regresiliner berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t).

**Tabel 4.9. Uji Regresi Linear Berganda**

Variabel	$\beta$	t hitung	Sig. t	Keterangan
(Constant)	,375			
Likuiditas	-,175	-2,090	,044	$H_1$ didukung
Profitabilitas	-,813	-12,164	,000	$H_2$ didukung
Leverage	,479	5,371	,000	$H_3$ didukung
Aktivitas	-,242	-3,508	,001	$H_4$ didukung
Adj. R square	0,910			

Sumber : Data sekunder diolah 2019

Berdasarkan tabel diatas perhitungan regresi linear berganda menggunakan program SPSS 21.0 didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 0,375 - 0,175X_1 - 0,813X_2 + 0,479X_3 - 0,242X_4 + \varepsilon$$

1. Konstanta = 0,375

Artinya jika likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas tidak mengalami perubahan atau konstan, maka *financial distress* akan sebesar konstanta.

2. Koefisien Regresi  $X_1 = -0,175$

Artinya jika likuiditas meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* akan menurun sebesar -0,175 satuan dengan anggapan variable lain tetap.

3. Koefisien Regresi  $X_2 = -0,813$

Artinya jika profitabilitas meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* akan menurun sebesar -0,813 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

4. Koefisien Regresi  $X_3 = 0,479$

Artinya jika *leverage* meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* akan meningkat sebesar 0,479 satuan dengan anggapan variable lain tetap.

5. Koefisien Regresi  $X_4 = -0,242$

Artinya jika aktivitas meningkat sebesar satu satuan maka *financial distress* akan menurun sebesar -0,242 satuan dengan anggapan variabel lain tetap.

#### 4.5.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besar kontribusi likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan aktivitas secara simul tanterhadap *financial distress* ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,910 yang dapat dilihat pada tabel 4.9. Artinya 91,0% *financial distress* dipengaruhi oleh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas, sisanya sebesar 9,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model

penelitian.

#### 4.5.2. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t-Test (distribusi t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independen*) terhadap masing-masing variabel terikat (*dependen*). Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 4.9.

$H_0$  : Jika probabilitas ( $p \geq 0,05$ ) artinya likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas secara simultan maupun parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

$H_1$  : Jika probabilitas ( $p \leq 0,05$ ) artinya likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan aktivitas secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dasar keputusan dalam uji beda t-Test adalah sebagai berikut :

- ✓ Jika nilai probabilitas ( $p \leq 0,5$ ) maka  $H_0$  ditolak; artinya terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.
- ✓ Jika nilai probabilitas ( $p > 0,5$ ) maka  $H_0$  gagal ditolak; artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

##### 1. Hipotesis 1

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -2,090 dan probabilitas 0,044 ( $p \leq 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, artinya likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

##### 2. Hipotesis2

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -12,164 dan probabilitas 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  diterima, artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

### 3. Hipotesis 3

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -5,371 dan probabilitas 0,000 ( $p \leq 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan.

### 4. Hipotesis 4

Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung -3,508 dan probabilitas 0,001 ( $p \leq 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima, artinya aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan.

## 4.6. Pembahasan

### 4.6.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar -2,090 dengan probabilitas 0.044 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan alasan digunakannya rasio lancar secara luas (Subramanyam dan Wild, 2011). Apabila perusahaan mampu mendanai atau melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya dengan lancar maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio likuiditas dirpoksikan dengan rasio lancar (*current ratio*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, perusahaan akan mempunyai asset lancar yang besar sehingga jika dibutuhkan dana untuk menutup kewajiban lancarnya sewaktu-waktu perusahaan dapat menyediakan dana tersebut dengan cepat. Dengan demikian maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Masdupi, Abel, dan Atri (2018) dan Widhari dan Lely (2015) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas, akan dapat menurunkan risiko *financial distress* pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah likuiditas akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* perusahaan.

#### **4.6.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar -12,164 dengan probabilitas 0.000 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Profitabilitas menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan atau laba (Dendawijaya, 2003). Profitabilitas dengan proksi ROA

menunjukkan keseluruhan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan yang mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA menggunakan laba sebagai salah satu cara untuk menilai efektivitas dalam penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih, maka profitabilitas suatu perusahaan terus meningkat dan akan mampu mengurangi risiko kebangkrutan. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan menjadikan perusahaan mempunyai pendanaan yang baik dan dapat memenuhi pembayaran jika dibutuhkan sewaktu-waktu dan dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Kristanti, Djusminar (2017), Andriansyah (2018) yang menyebutkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA dan Masdupi, Abel, Tasman (2018) dengan menggunakan proksi ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar laba dari perusahaan akan mampu mengurangi resiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah profitabilitas maka akan meningkatkan risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

#### **4.6.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung sebesar 5,371 dengan probabilitas 0.000 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Rasio *leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modalnya untuk membiayai jalannya perusahaan (Sartono, 2001). Penggunaan sumber dana eksternal ini mengakibatkan perusahaan mempunyai tanggung jawab untuk mengembalikannya beserta bunga yang ditentukan. Rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan dengan menunjukkan presentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan hutang. Dengan demikian perusahaan mempunyai kewajiban untuk memenuhi tanggungjawab hutangnya. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, maka tanggung jawabnya akan semakin besar pula dan hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, besar kemungkinan perusahaan dengan mudah mengalami *financial distress*.

Sejalan dengan penelitian Utami (2015), Jamaludin, Maslachch, dan Cholid (2018), Andriansyah (2018), dan Lubis dan Patrisia (2019) yang menyatakan ada pengaruh positif signifikan antara rasio *leverage* dengan *financial distress*. Penggunaan hutang yang semakin tinggi akan mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk membayar hutangnya. Hal tersebut akan menyebabkan rasio *leverage* semakin tinggi akan mengakibatkan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

#### **4.6.4. Pengaruh Aktivitas Terhadap Financial Distress Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut terbukti dengan nilai thitung

sebesar -3,508 dengan probabilitas 0.001 dimana angka tersebut signifikan karena ( $p < 0,05$ ).

Rasio aktivitas adalah kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset untuk memperoleh pendapatan, misalnya aset yang kecil tetapi mampu menghasilkan pendapatan yang besar, menandakan bahwa manajemen tersebut profesional (Darsono, 2009:60). Rasio aktivitas dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada pada perusahaan. Aktivitas yang tinggi dari perusahaan akan meningkatkan perolehan laba perusahaan, hal ini menjadikan perusahaan dalam posisi aman secara finansial. Apabila perusahaan membutuhkan pendanaan secara tiba-tiba dan dalam jumlah yang besar, dapat ditutupi dengan laba yang dimiliki. Berbeda dengan aktivitas perusahaan yang kurang lancar, artinya manajemen perusahaan belum mampu memanfaatkan efektifitas perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan dan meningkatkan beban perusahaan. Hal ini menjadikan perusahaan berpotensi mengalami terjadinya *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan penelitian Lubis dan Pristiar (2019), Widhari dan Lely (2015), dan Tukan (2018) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan dengan *financial distress*. Semakin baik kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan perputaran aset, akan menjadikan laba yang diperoleh perusahaan meningkat dan mengurangi potensi untuk mengalami terjadinya *financial distress* perusahaan.